

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penguasaan kemampuan berupa literasi dasar merupakan ciri pembelajaran abad 21. Literasi adalah kapasitas atau kualitas literasi di mana seseorang dapat membaca, menulis, dan juga mengidentifikasi dan menafsirkan konsep secara visual (Fachriyah et al., 2021). Literasi merupakan keterampilan dasar yang harus dipelajari seseorang supaya menjadi SDM yang kompeten bagi generasi penerus bangsa. Menurut Forum Ekonomi Dunia 2015, terdapat 6 literasi inti yang disetujui: literasi, berhitung, membaca ilmiah, literasi digital, literasi keuangan, dan literasi budaya dan kewarganegaraan.

Keberadaan, tempat, tujuan, dan peran literasi termasuk yang paling esensial dan strategis dari enam keterampilan dasar literasi. Literasi bukan saja menopang makna menyeluruh dari jenis-jenis literasi yang tersedia saat ini, namun juga sebagai pilar dari jenis literasi yang lain, menjiwai jenis literasi yang lain, dan menopang penguasaan dan keterampilan literasi yang lain, dengan demikian literasi membaca dan menulis menjadi serat atau aspek yang paling mendasar dari masyarakat. Setiap jenis keaksaraan dalam membaca dan menulis merupakan faktor terpenting dalam pembentukan masyarakat dan budaya membaca dan menulis. Maka dari itulah, seluruh masyarakat, anggota masyarakat, dan warga negara Indonesia harus melek huruf agar dapat berperan sebagai penyangga dan penjaga kelangsungan dan perkembangan masyarakat literasi dan budaya literasi.

Sejak 2016, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di bawah naungan Gerakan Nasional Literasi (GLN) telah menggalakkan literasi di sekolah, keluarga,

dan masyarakat. Literasi kadang-kadang dikatakan sebagai nenek moyang dari semua bentuk literasi karena sejarahnya yang luas. Literasi ini dapat dianggap sebagai definisi dasar literasi, namun definisi tersebut kemudian berubah seiring waktu. Kegiatan literasi membaca dan menulis telah menjadi identik dengan kegiatan membaca dan menulis, yang tidak disangka-sangka. Selain membaca dan menulis, literasi melibatkan pengetahuan, bahasa, dan aktivitas yang berhubungan dengan budaya dan hubungan sosial (UNESCO 2003). Selain itu, Deklarasi UNESCO mendefinisikan literasi sebagai kapasitas dalam mengidentifikasi, memutuskan, menemukan, melakukan evaluasi, menghasilkan dengan efektif dan sistematis, memanfaatkan dan menyampaikan pengetahuan dalam memecahkan masalah. Definisi lain dari literasi adalah literasi dilihat selaku kemampuan dalam mengerti informasi yang terdapat didalam media tertulis (Irna, 2019).

Literasi dalam membaca dan menulis dilihat sebagai kapasitas untuk berkomunikasi dan dianggap sebagai keterampilan wacana. Kompetensi bahasa, keterampilan bahasa, dan kemahiran bahasa adalah semua sinonim untuk keterampilan bahasa. Seseorang mencapai tingkat kemahiran dan kinerja yang optimal dalam bahasa melalui proses latihan. Proses memperoleh kemampuan linguistik ini dapat dicapai melalui sekolah formal atau informal. Pengalaman dan pengetahuan seseorang akan tumbuh sebagai hasil dari kegiatan ini, memungkinkan mereka untuk memperoleh kemampuan (Zulela, 2013).

Sayangnya, kemampuan membaca dan menulis, khususnya pemahaman membaca, menunjukkan bahwa siswa Indonesia kurang kompeten dibandingkan siswa dari negara lain. Hal ini terlihat dari hasil ujian literasi membaca internasional yang menilai pemahaman, penerapan, dan refleksi atas temuan bacaan tertulis.

Menurut studi yang dilaksanakan bagi Program for International Student Assessment (PISA) dan diterbitkan oleh Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada tahun 2019, Indonesia berada dalam peringkat 62 dari 70 negara, ataupun sebagai 10 negara terbawah melalui tingkat literasi yang buruk. Informasi diatas cukup mengkhawatirkan bagi kita semua. Dibandingkan dengan negara lain, tingkat melek huruf anak-anak dan orang dewasa Indonesia cukup rendah. Berlandaskan perolehan tes PISA (The Program for International Student Assessment) OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development) tahun 2016, kemampuan membaca, berhitung, dan ilmiah anak Indonesia lebih rendah dibandingkan anak-anak di Singapura, Vietnam, Malaysia, dan Thailand. 70% penduduk Jakarta hanya mampu memahami informasi dari tulisan-tulisan singkat, sedangkan mereka berjuang dalam mengerti informasi melalui teks-teks yang cenderung panjang dan lebih rumit.

Berlandaskan perolehan pengamatan di SD Gugus VI Kecamatan Buleleng serta pengalaman mengikuti program asistensi mengajar yang dilaksanakan di SD N 1 Kampung Baru pada tanggal 22 Februari 2021 hingga 15 Oktober 2021 terdapat beberapa masalah yang di temukan diantaranya, dalam hal mengeksplorasi suatu bacaan siswa belum mampu mengemukakan pendapatnya melalui tulisan yang memiliki susunan yang tepat sehingga sangat dibutuhkan stimulus/rangsangan baik itu berupa media, bahan ajar maupun peran guru untuk mengarahkan kreativitas siswa, akibatnya, monoton dan kebosanan proses belajar bagi siswa dipengaruhi oleh ketergantungan instruktur yang terus-menerus pada gaya ceramah dan pendekatan verbal di kelas, kurangnya pemanfaatan media yang inovatif untuk membantu proses pembelajaran membuat siswa mudah jenuh dan bosan karena

siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan berpusat pada sumber belajar yang ada berupa sumber belajar yang masih kurang, serta rendahnya kemampuan literasi baca tulis peserta didik.

Mengacu pada sejumlah permasalahan diatas, bisa ditarik simpulannya yakni tingkat pengajaran menulis di sekolah termasuk rendah; hasil iniipun nampak melalui perolehan penulisan esai siswa yang mengungkapkan bahwa masih ada kekurangan tertentu, seperti memilih kata yang tidak tepat dan tanda baca yang tidak tepat. yang digunakan siswa kurang tepat, keterkaitan kalimat antara kalimat sebelumnya dengan kalimat berikutnya salah, dan efisiensi kalimat antar paragraf masih lemah.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu dicarikan solusi atas permasalahan yang menyebabkan rendahnya tingkat literasi tersebut. Menggunakan sumber daya pembelajaran yang mendorong partisipasi siswa dalam proses pembelajaran adalah salah satu metode. Penggunaan buku digital berbasis scrapbook sebagai metode penyampaian sumber pesan dari pendidik merupakan solusi dari permasalahan tersebut. Dalam memilih bahan ajar, pertimbangan harus diberikan kepada sifat siswa, tujuan pendidik, kepraktisan dan daya tahan konten yang ditawarkan, dan tujuan siswa (Kustandi & Bambang, 2013).

Buku digital berbasis scrapbook mencerminkan karakteristik siswa abad 21 yang menyaksikan kemajuan teknologi yang pesat. Pendidik dapat berinovasi dengan teknologi dengan menggunakan materi pendidikan sebagai alat komunikasi dan sumber penyampaian pesan yang dapat mendorong siswa untuk memperoleh informasi dan memuaskan minat mereka tentang topik yang ditawarkan. Buku digital scrapbook adalah buku elektronik yang menggabungkan foto dan teks dari

surat, surat kabar, dan majalah dengan menggunakan perangkat lunak komputer. Menggunakan narasi, gambar, musik, dan video, buku digital berbasis scrapbook diproduksi secara estetis (Bradley, 2007). Buku digital berbasis *scrapbook* bisa menjadi solusi bagi semua guru dan orang tua didalam upaya penciptaan keahlian literasi baca tulis siswa dan sangat sesuai untuk anak-anak karena mengenalkan materi melalui buku yang berisi banyak gambar dan warna dengan kata lain siswa bermain bonusnya bisa baca tulis. Membaca akan lebih menyenangkan apabila terdapat hal hal menarik pada bacaan yang dapat meningkatkan semangat siswa dalam memahami bacaan maupun tulisan.

Relevan dengan salah satu penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah dampak buku digital berbasis scrapbook terhadap literasi siswa (Nadya Nur Aini 2021). Menggabungkan teks, video, audio, foto, dan animasi, penelitian mengungkapkan temuan pembangunan media digital scrapbook tentang keterkaitan antara gambar lambang negara dan sila II Pancasila berbasis konten android. Selain memadukan visual, animasi, suara, dan elemen lainnya, media ini juga menggabungkan taktik metakognitif untuk membantu siswa dalam memahami lambang negara dan sila Pancasila. Media dianggap layak digunakan berdasarkan hasil evaluasi dan validasi ahli, dengan persentase rata-rata validasi ahli materi sebesar 84,61%, atau kelayakan sangat tinggi untuk diujikan, dan persentase rata-rata penilaian ahli media sebanyak 82,5%, atau kelayakan yang sangat tinggi untuk diuji dengan memperhatikan catatan. Selain itu, evaluasi guru terhadap isi 81,15 persen atau sangat tinggi kelayakannya untuk diujikan, dan evaluasi sedang 78,1 persen, menunjukkan kelayakan tinggi untuk diujikan. Dari segi grafis memiliki nilai persentase sebesar 86,78 persen, menunjukkan tingkat kelayakan yang sangat tinggi.

Media digital Scrapbook berbasis Android pada materi keterkaitan antara gambar lambang negara dan sila Pancasila untuk kelas II dapat mempermudah siswa dalam memahami, mengkomunikasikan, dan mengimplementasikan konten yang diajarkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti Menyadari akan pentingnya bahan ajar yang tepat dalam meningkatkan kemampuan literasi baca tulis, maka peneliti memilih buku digital berbasis *scrapbook* sebagai bahan ajar dalam peningkatan kemampuan literasi baca tulis melalui melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Buku Digital Berbasis *Scrapbook* Terhadap Literasi Baca Tulis Siswa Kelas III Di SD Gugus VI Kecamatan Buleleng”.

1.2 Identifikasi Masalah

Terdapat sejumlah Masalah yang diketahui dalam kajian studi ini yaitu :

1. Konsekuensi dari keterampilan literasi anak yang tidak memadai Berdasarkan studi tahun 2019 yang dilaksanakan melalui Program for International Student Assessment (PISA) dan diterbitkan oleh Organization for Economic Co-operation and Development (OECD), Indonesia berada dalam peringkat 62 dari 70 negara, ataupun terdapat di peringkat 62 dari 70 negara. 10 negara terbawah melalui tingkat melek huruf yang buruk.
2. Hasil keterampilan membaca anak-anak sangat buruk. Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) menerbitkan hasil ujian PISA (The Program for International Student Assessment) 2016 tahun 2016. Dibandingkan dengan anak-anak di Singapura, Vietnam, Malaysia, dan Thailand, anak-anak Indonesia kurang bisa membaca, berhitung, dan memiliki keterampilan literasi.

3. Dalam hal mengeksplorasi suatu bacaan siswa belum mampu memberikan gagasannya kedalam tulisan melalui susunan yang tepat sehingga sangat dibutuhkan stimulus/rangsangan baik itu berupa media maupun peran guru untuk mengarahkan kreativitas siswa.
4. Proses pembelajaran yang berulang dan membosankan dipengaruhi oleh ketergantungan instruktur yang berkelanjutan pada teknik ceramah dan pendekatan verbal dalam pendidikan.
5. Kurangnya pemanfaatan bahan ajar yang inovatif untuk membantu proses pembelajaran membuat siswa mudah jenuh dan bosan karena siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan berpusat pada sumber belajar yang ada berupa sumber belajar yang masih kurang.
6. rendahnya kemampuan literasi baca tulis peserta didik, berlandaskan perolehan pengamatan dan mewawancarai guru dan siswa kelas III di SD Gugus VI Kecamatan Buleleng, siswa merasakan kesulitan dalam memahami isi buku yang mengandung banyak bacaan hal tersebut karena kurangnya minat baca peserta didik.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penyelidikan berjalan lancar, metodelis, dan tidak terlalu luas, sangat penting untuk membatasi masalah. Kajian studi ini berfokuskan kepada penanganan permasalahan yaitu kemampuan literasi baca tulis siswa rendah dan ketidaksediaan bahan ajar didalam melakukan peningkatan kemampuan literasi membaca dan menulis.

1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan penjelasan melalui latar belakang sebelumnya, dengan demikian bisa ditetapkan rumusan masalahnya yakni “Apakah terdapat perbedaan kemampuan literasi baca tulis antara kelas yang mempergunakan buku digital berbasis *scrapbook* dengan kelas yang tidak menggunakan buku digital berbasis *scrapbook* siswa kelas III di SD Gugus VI Kecamatan Buleleng ?”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan dalam menganalisis ketidaksamaan kemampuan literasi baca tulis antara kelas yang mempergunakan buku digital berbasis *scrapbook* dan kelas yang tidak mempergunakan buku digital berbasis *scrapbook* siswa kelas III di SD Gugus VI Kecamatan Buleleng”

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian

Hasil temuan inipun diharap mampu memberikan kegunaan yang dirinci dibawah ini, diantaranya:

a) Secara Teoritis

Hasil yang didapat mampu dipergunakan dalam pengembangan ilmu dan pengetahuan yang berkaitan pada Buku Digital Berbasis *Scrapbook* terhadap Literasi baca tulis siswa di SD Gugus VI Kecamatan Buleleng.

b) Secara Praktis

1. Diharap bisa dipergunakan bagi siswa dalam memberi wawasan yang semakin mendalam berkaitan dengan pemanfaatan Buku Digital Berbasis *Scrapbook* dengan demikian diharap kemampuan Literasi baca tulis siswa meningkat.
2. Kajian studi ini mampu memberi tambahan informasi untuk guru-guru di SD Gugus VI Kecamatan Buleleng didalam peningkatan keahlian literasi membaca dan menulis siswa melalui buku digital berbasis *scrapbook*.
3. Bagi sekolah bisa dipergunakan didalam peningkatan kemampuan literasi baca tulis siswa khususnya yang diberlakukan di di SD Gugus VI Kecamatan Buleleng.

